

KAJIAN TIPOLOGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER VISUAL DAN STRUKTUR KAWASAN (Studi kasus: Kawasan Ijen, Malang)

Asyra Ramadanta *

Abstract

The aim of this article is to identify characteristic of architectural period based on physical form and visual appearance in mezo scale (urban space) on Ijen Boulevard. The study area represent a part of Malang City which highly related to Karstens as an architect and urban planner who develops the concept of "Planned Development City" at many Indonesian cities, that have role and function in governance structure of Dutch Colonial. The Methods which used in this study are descriptive and qualitative with component of visual appearance as analysis unit.

Visual appearance on this study area analyzed on regional scale (urban space) using Karstens's typology approach to the buildings and urban space at "Kawasan Ijen". Building facade as one component on visual performance, discussed as one unit mass, and building form and massing performed urban corridor wall on "Kawasan Ijen".

Key words : *typologic, visual appearance, urban space*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dari periodisasi arsitektur berdasarkan wujud fisik dan tampilan visual dalam skala *mezo* (ruang kota) di Kawasan Ijen. Kawasan ini merupakan bagian dari Kota Malang yang tidak terlepas dari sosok Karstens sebagai seorang arsitek dan perencana kota yang mengembangkan konsep *Planned Development City* pada beberapa kota di Indonesia yang memiliki fungsi dan peranan dalam struktur pemerintahan Kolonial Belanda. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif-kualitatif, dengan komponen pembentuk tampilan visual kawasan sebagai unit analisis. Tampilan visual kawasan dianalisis dalam lingkup kawasan (*urban space*) dengan pendekatan tipologi terhadap bangunan dan ruang kota yang dirancang oleh Karstens pada Kawasan Ijen. Fasad bangunan sebagai salah satu komponen pembentuk tampilan visual dibahas sebagai suatu kesatuan massa dan bentuk bangunan yang membentuk *urban corridor wall* pada kawasan ijen.

Kata Kunci : tipologi, tampilan visual, ruang kota

1. Pendahuluan

Pembahasan tentang Kota Malang, tidak terlepas dari sosok Karstens sebagai seorang arsitek sekaligus perencana kota. Melalui konsep berpikir yang didasari prinsip-prinsip dari undang-undang perencanaan kota pada masa kolonial, Karstens merencanakan Kota Malang

dengan Landasan berpikir yang mempertimbangkan terjadinya banyak kasus spekulasi tanah perkotaan oleh oknum tertentu yang hanya memenangkan kelompok masyarakat Eropa pada tahun 1920an. Untuk itu pemerintahan kolonial di Malang memberikan kemudahan bagi masyarakat setempat untuk menata

* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

kehidupan kampung menjadi kompleks permukiman baru yang lebih nyaman serta sistem pengaturannya lebih mendetail. Pada tahun 1933.

Dalam perkembangannya, kota Malang kemudian tumbuh dan berkembang dengan cepat. Pada awalnya kota Malang didesain sebagai kota perdagangan. Karena prediksi peningkatan jumlah penduduk yang sangat pesat maka perencanaan kotanya mencakup perkembangan kota sampai ke daerah *sub urban*. Kota Malang direncanakan secara kombinasi yaitu perencanaan baru dan perbaikan yang sudah ada seperti : merancang jalan baru juga memperlebar dan memperbaiki jalan lama .

Kawasan Ijen merupakan bagian Kota Malang dalam lingkup *urban space* direncanakan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan akan daerah hunian sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk Kota Malang yang berkembang seiring dengan dibangunnya infra struktur perkotaan seperti jalan dan rel kereta api. Secara Umum oleh Pemerintah Hindia Belanda, Malang diarahkan selain sebagai salah satu pusat pemerintahan, juga sebagai daerah peristirahatan untuk para petinggi dan pejabat pemerintahan Belanda.

Tampilan visual Kawasan Ijen yang merupakan salah satu komponen pembentuk wujud fisik kawasan sampai saat ini masih dapat diamati sebagai salah satu elemen citra kota, dalam konteks kawasan dengan homegenitas fungsi dan tipologi arsitektur. Perkembangan Kota Malang cukup mempengaruhi struktur kota termasuk mengaburkan citra kawasan sebagai *urban artefact* yang menggambarkan sejarah dan proses perkembangan suatu kota.

Kajian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tipologi kawasan

melalui komposisi bentuk dan massa bangunan sebagai pembentuk wujud fisik ruang kota. Hasil identifikasi terhadap tipologi kawasan diharapkan dapat menjadi salah satu acuan perbandingan atau tolok ukur dalam proses penelitian yang lebih rinci terhadap besarnya perubahan fisik kawasan akibat pertumbuhan Kota Malang dalam skala yang lebih makro.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Tipologi dalam Perspektif Ilmu Arsitektur

Tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar, atau dapat diartikan pula bahwa tipologi adalah tindakan berfikir dalam rangka pengelompokan (Moneo dalam Sulistijowati 1991:11). Tipologi arsitektur dibangun dalam bentuk arsip dari "*given types*", yaitu bentuk arsitektural yang disederhanakan menjadi bentuk geometrik. "*Given types*" dapat berasal dari sejarah, tetapi dapat juga berasal dari hasil penemuan yang baru (Palasello dalam Sulistijowati 1991:13). Menurut Sulistijowati (1991:12), pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek atau kaidah tertentu. Aspek tersebut antara lain:

- 1). Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain);
- 2). Geometrik (meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain); dan
- 3). Langgam (meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain).

2.2 Tipologi Berdasarkan Gaya Bangunan.

Gaya bangunan kolonial, dapat mewakili bangunan untuk menyampaikan kebudayaan dan juga suatu jaman, pada saat bangunan tersebut dibangun. Gaya bangunan ini, ternyata merupakan sesuatu yang bersifat '*historical layer*'.

Gaya bangunan rumah tinggal kolonial era 1851-1880.

Era 1851-1880 merupakan era bangunan kolonial Gaya *Indisch Empire* dan juga Gaya *Voor* 1900. Gaya-gaya ini memiliki ciri-ciri antara lain, bangunan memiliki halaman yang luas, atap bentuk perisai, terkesan monumental, cat dinding dari kapur putih, dan terus berkembang menjadi bangunan yang lebih tanggap terhadap iklim tropis dengan kehadiran *luifel* (teritisan) dari bahan seng bergelombang dan juga pemakaian bahan baru, yaitu besi.

Gaya bangunan rumah tinggal kolonial era 1881-1910.

Era 1881-1910 merupakan era yang sangat dipengaruhi Aliran Romantisme Eropa dan bangunan dengan Gaya Romantiek yang kaya dengan penggunaan ornamen, baik pada ruangan, maupun pada wajah bangunan.

Bangunan rumah tinggal kolonial era 1881-1910 secara dominan dipengaruhi beberapa gaya, diantaranya adalah Gaya *Voor* 1900, yang kaya dengan elemen dekoratif pada bagian wajah bangunannya.

Gaya bangunan rumah tinggal kolonial era 1911-1942.

Perkembangan gaya bangunan yang pada era ini, mencapai puncaknya pada 1915-an, akan tetapi

masih banyak sekali elemen dari bangunan-bangunan era sebelumnya, yang digunakan sebagai elemen wajah bangunan dari era ini, seperti penggunaan *gable/gevel*, jenis, bahan, maupun ornamen dari era sebelumnya. Kemudian yang menonjol pada era ini adalah bentuk atap tradisional, yang menunjukkan adanya akulturasi kebudayaan kolonial dengan budaya lokal.

2.3 Tinjauan façade bangunan

Bagian bangunan dan arsitektur yang paling mudah untuk dilihat adalah bagian wajah bangunan atau yang lebih dikenal dengan sebutan façade bangunan. Bagian façade bangunan ini juga sering disebut tampak, kulit luar ataupun tampang bangunan, karena façade bangunan paling sering diberi penilaian oleh para pengamat tanpa memeriksa terlebih dahulu keseluruhan bangunan baik keseluruhan sisi luar bangunan, maupun pada bagian dalam bangunan. Penilaian tersebut tidak hanya dilakukan oleh para arsitek tetapi juga masyarakat awam (Priyotomo 1987:3). Komposisi suatu façade, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya (jendela, pintu, *sun shading*, bidang atap) pada prinsipnya dilakukan dengan menciptakan kesatuan yang harmonis dengan menggunakan komposisi yang proporsional, unsur vertikal dan horisontal yang terstruktur, material, warna dan elemen-elemen dekoratif. Hal lain yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih adalah proporsi bukaan-bukaan, tinggi bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan komposisi yang baik, serta tema yang tercakup ke dalam variasi (Krier1988:72).

Menurut Krier (1988:78) elemen-elemen arsitektur pendukung façade.

Façade beradaptasi dengan cuaca karena adanya ornamen di atas tembok (teritisan atap dan *sun shading*), yaitu teritisan atau biasa disebut sun shading. Menurut Lippsmeier (1980:74-90) elemen façade dari sebuah bangunan yang sekaligus merupakan komponen-komponen yang mempengaruhi façade bangunan adalah:

- 1). Atap;
- 2). Dinding; dan
- 3). Lantai.

3. Pembahasan

3.1 Review Karya Karstens di Indonesia

Ir. Herman Thomas Karsten yang sangat berpengaruh dalam arsitektur dan tata kota Malang di zaman kolonial menghadirkan sisi romantis kota dalam setiap rancangannya. Perencanaan kawasan Ijen didasari oleh tuntutan dan kebutuhan akan daerah hunian sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk Kota Malang yang berkembang seiring dengan dibangunnya infra struktur perkotaan seperti jalan dan rel kereta api. Secara Umum oleh Pemerintah Hindia Belanda, Malang diarahkan selain sebagai salah satu pusat pemerintahan, juga sebagai daerah peristirahatan untuk para petinggi dan pejabat pemerintahan yang fungsinya hampir sama dengan Buitenzoorg (Bogor) dan Bandung.

Berdasarkan periodisasi arsitektur, Kota Malang dibangun sesudah era pengembangan kota-kota lama Hindia Belanda seperti Batavia, Meester Cornelis, Semarang dan Surabaya hal ini merupakan konsekuensi dari letak geografis kota-kota tersebut yang terletak pada kawasan pesisir yang juga berfungsi sebagai daerah pelabuhan. Kelanjutan perkembangan Batavia dari segi "pergerakan urban" dapat diamati bahwa pergerakan

tersebut menuju ke arah Buitenzoorg dan Bandung dengan pertimbangan iklim dan panorama alamnya, sementara untuk Jawa Timur hal tersebut dapat diamati pada "pergerakan urban" dari Surabaya ke Pasuruan kemudian ke Malang dengan melihat faktor iklim dan panorama alamnya. Sementara itu perkembangan kota Semarang cenderung stagnan karena di sekitarnya tidak terdapat kawasan yang dianggap sesuai untuk dijadikan sebagai kota peristirahatan, misalnya daerah perbukitan dengan suasana iklim yang sejuk.

Membahas tentang Ijen tidak terlepas dari sosok Karstens. Perkembangan tipologi bangunan dan kota di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan beberapa peristiwa penting yang terjadi di Eropa, hal tersebut terkait dengan kondisi pada masa itu, dimana Indonesia (Hindia Belanda) merupakan daerah kolonisasi yang baik secara langsung ataupun tidak langsung mendapat pengaruh kuat dari kekuasaan Belanda. Beberapa peristiwa penting yang dapat dianggap sebagai tonggak perkembangan perencanaan kota modern dan kelanjutan perkembangan arsitektur adalah :

- a. Revolusi Industri di Eropa, hal ini secara tidak langsung memberikan dua pengaruh penting. Pertama, peningkatan kebutuhan bahan mentah, menyebabkan timbulnya kota-kota administratif di Indonesia. Kedua, berkembangnya konsep-konsep perencanaan kota modern yang tercetus sebagai tanggapan atas revolusi industri misalnya konsep "*Garden City*" oleh Ebenezer Howard, bahkan Karstenspun dalam kiprahnya di Indonesia juga terpengaruh oleh konsep tersebut.
- b. Politik kulturtsel, politik ini menyebabkan berkembangnya

perkebunan tanaman keras, dan dapat pula dianggap sebagai awal berkembangnya wilayah pertanian dan kota-kota administratif perkebunan

- c. Politik Etis (*Etische Politiek*), politik mempunyai dampak bagi perkembangan perencanaan kota di Indonesia, dengan dikembangkannya perbaikan kampung kota (1934)
- d. Pengembangan Pranata dan Konstitusi Baru. Terbitnya UU Desentralisasi "*Decentralisatie Besluit Indisehe Staatblad*" tahun 1905/137, yang mendasari terbentuknya sistem kotapraja (*Staadgemeente*) yang bersifat otonom. Hal ini memacu perkembangan konsepsi perencanaan kota kolonial modern, khususnya "*Garden City*" atau "*Tuinstad*"

3.2 Gambaran Umum Perencanaan Kota dan Arsitektur Kolonial di Malang

Perencanaan Kota Malang yang merupakan kombinasi antara perencanaan baru dan perbaikan yang sudah ada, serta antisipasi perkembangan kota sampai ke daerah *sub urban* memberi peluang penataan yang lebih leluasa dalam pemanfaatan ruang terbuka yang terintegrasi dengan kawasan permukiman. Dalam proses perencanaan Kota Malang Karsten sangat peduli dengan ruang terbuka kota yang selalu difungsikan sebagai paru-paru kota dan tempat kegiatan sosial bagi penduduk. Pembagian zoning pemukiman sangat jelas yaitu daerah villa di bagian Barat kota, sedang di daerah kampung berada di bagian Utara dan Selatan. Dalam daerah perkampungan disediakan lahan yang luas sebab fasilitas sosial sangat diperlukan. Sementara

perkembangan kota yang berikutnya mengikuti *masterplan* yang telah digariskan.

Sejak perpindahan pusat kota dari afdeling -kabupaten- di Pasuruan ke Malang dan menjadi karesidenan, Malang menjadi pusat pemerintahan kolonial. Untuk mendukung perkembangan kota Malang sebagai kota administratif banyak fasilitas-fasilitas yang ikut memeriahkan perencanaan kota seperti :

- Alun-alun kota Malang yang didirikan sejak tahun 1882 didirikan sebagai pusat produksi, karena fungsinya sebagai pusat pertokoan, hiburan, administratif sampai menjadi sentral religius.
- Masjid Agung yang didirikan sejak tahun 1875 berdiri di sebelah barat alun-alun menjadi bukti tipologi kota tradisional disamping pusat pemerintahan, pasar dan hotel. Tipologi bangunan Masjid Agung mengandung nilai historis perkembangan Islam di Malang, meskipun sekarang berubah dan di renovasi menjadi bentuk konstelasi kekinian. Namun bagian belakang dan dalamnya tidak ikut dipugar.
- Ijen Boulevard yang bergaya *Indische* dan merupakan wujud pencarian jati diri arsitektur lokal yang sekarang menjadi lokasi perumahan elite merupakan sentuhan romantis Karsten di Malang. Di sepanjang jalan ini juga kita masih bisa menyaksikan rumah-rumah bergaya kolonial yang telah dipoles sedikit modern. Misalnya, gereja Theresiakerk (Gereja Santa Theresia) yang dibangun oleh biro arsitek Rijksen en Estourgle tahun 1936.
- Gedung Bank Indonesia Malang adalah menjadi saksi bisu betapa bangunan kuno peninggalan Belanda masih tersisa di sudut-sudut kota Malang yang padat.

- Gaya arsitektur eropa tampak muncul pada bangunan gereja katolik Hati Kudus Yesus yang berada di jalan Kayutangan-sekarang jalan Basuki Rahmat-yang didirikan sejak tahun 1905. Seorang arsitek Eropa Marius J. Hulswitt telah berjasa terhadap pendirian gereja ini meskipun belum rampung keseluruhan bangunan dan baru di restorasi tahun 1930 dan tetap seperti itu sampai sekarang. Tipologi bangunan yang condong ke bentuk bangunan Eropa banyak menghiasi kota Malang seperti gereja Protestan yang terdapat di Jalan Ijen yang didirikan tahun 1912.

Sejak status kota ditetapkan sebagai *gemeente* –kotamadya-tahun 1914 banyak fasilitas umum yang didirikan, seperti:

- Pasar Petjinan tahun 1910 yang menjadi pusat perbelanjaan masyarakat kota dan sekarang menjadi Pasar Besar. Banyak bangunan-bangunan tua bergaya Cina Eropa atau pencampuran Cina dan Eropa, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan dan atap yang mana bagian bangunan menggunakan pilar-pilar dan model jendela khas Eropa namun atapnya melengkung ke bawah yang dicirikan sebagai atap rumah khas bangsa Cina. Sejak pasar Petjinan diambil alih oleh Pemda tahun 1911 pemugaran bangunan-bangunan tersebut terus terjadi sampai sekarang dan tiada berbekas.
- Hotel Pelangi yang dulunya adalah Palace Hotel -kumpulan hotel-Jansen dan Jensen yang telah mengalami banyak pemugaran meskipun sisa-sisa etnisitasnya masih tampak. Sejak hotel tersebut didirikan tahun 1916 merupakan hotel termewah di Malang karena dengan kapasitas 125 kamar mempunyai

arsitektur bangunan kolonial yang unik tahun 1900-an.

Salah satu bangunan kebanggaan kota Malang yang bernuansa eropa tropikal adalah balai kota Malang. Bangunan tersebut didirikan tahun 1927-1929 oleh seorang arsitek dari Semarang H.F Horn. Dia berhasil memenangkan tender pendirian bangunan dari sayembara pihak *gemeente* Malang. Aura kharisma kolonial seakan muncul dari pemandangan fisik bangunan ini, selain memiliki nilai sejarah juga aset cagar budaya kota yang menjadi bukti zaman kekuasaan pemerintah kolonial.

3.3 Tinjauan Tipologi Bangunan pada Kawasan Ijen

Ir. Herman Thomas Karsten yang sangat berpengaruh dalam arsitektur dan tata kota Malang di zaman kolonial menghadirkan sisi romantis kota dalam setiap rancangannya. Perencanaan kawasan ijen didasari oleh tuntutan dan kebutuhan akan daerah hunian sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk Kota Malang yang berkembang seiring dengan dibangunnya infra struktur perkotaan seperti jalan dan rel kereta api. Secara Umum oleh Pemerintah Hindia Belanda, Malang diarahkan selain sebagai salah satu pusat pemerintahan, juga sebagai daerah peristirahatan untuk para petinggi dan pejabat pemerintahan yang fungsinya hampir sama dengan Buitenzoorg (Bogor) dan Bandung.

Berdasarkan periodisasi arsitektur, Kota Malang dibangun sesudah era pengembangan kota-kota lama Hindia Belanda seperti Batavia, Meester Cornelis, Semarang dan Surabaya hal ini merupakan konsekuensi dari letak geografis kota-kota tersebut yang terletak pada kawasan pesisir yang juga berfungsi sebagai daerah pelabuhan. Kelanjutan perkembangan

Batavia dari segi “pergerakan urban” dapat diamati bahwa pergerakan tersebut menuju ke arah Buitenzoorg dan Bandung dengan pertimbangan iklim dan panorama alamnya, sementara untuk Jawa Timur hal tersebut dapat diamati pada “pergerakan urban” dari Surabaya ke Pasuruan kemudian ke Malang dengan melihat faktor iklim dan panorama alamnya. Sementara itu perkembangan kota Semarang cenderung stagnan karena di sekitarnya tidak terdapat kawasan yang dianggap sesuai untuk dijadikan sebagai kota peristirahatan, misalnya daerah perbukitan dengan suasana iklim yang sejuk.

Karena pengembangan kota Malang itu sendiri berlangsung setelah Surabaya, maka terdapat perbedaan tipologi arsitektur, dimana pada waktu yang bersamaan (akhir tahun 1870an - awal 1900an) banyak arsitek muda dari Belanda dengan pemahaman dan konsep arsitektur yang berbeda dengan pendahulunya. Sebagaimana kita ketahui pada waktu yang bersamaan berkembang dua kelompok besar faham arsitektur di Belanda yaitu *Amsterdam School* yang menampilkan wujud yang ekspresionis, kemudian *de*

Stijl yang dipengaruhi langgam seni dekoratif Frank Lloyd Wright dengan ciri khas pengolahan bidang-bidang geometris, sementara itu secara umum di Eropa juga berkembang teori lainnya misalnya Le Corbusier dan Walter Gropius dengan *Bauhaus* nya, kemudian di Belgia muncul *Art Nouveau*. Kelompok arsitek muda dari Belanda yang didasari oleh kedua faham ini mengkritik gaya bangunan *Empire Style* (yang diadopsi dari bentuk arsitektur yang berkembang di Perancis) tidak mencerminkan kondisi setempat dan berkesan sebagai arsitektur dengan gaya eklektik yang berkesan tempelan.

Perlu diketahui bahwa pada mulanya arsitektur *Empire Style* masuk ke Indonesia sebagai wujud untuk menampilkan hegemony penguasa terhadap daerah koloninya, dan salah satu tokoh yang berpengaruh pada saat itu adalah dari kalangan militer yaitu Daendels yang pernah berdinasi di ketentaraan Perancis, yang mana pada periode yang lebih awal di Perancis sendiri Napoleon Bonaparte sedang mengembangkan kekuasaannya dengan politik ekspansinya.

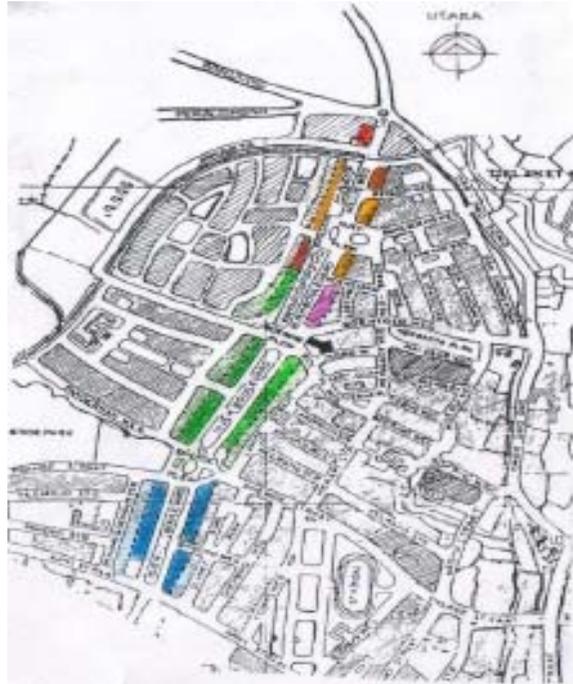
Tabel 1. Perbandingan Luasan Lahan dan Bangunan Pada Jalan Ijen Malang

Jenis/Type		LuasLahan(m2)	LuasBangunan Utama(m2)	LuasPaviliun (m2)	Building Coverage
TypeVilla		1250	400*)	45	40 : 60
TypeSedang		1125	300	45	30 : 70
Type Kecil	A	1000	225	45	30 : 70
	B	875	225	45	35 : 65
	C	800	225	45	40 : 60
	D	700	187,5	45	40 : 60

*) tidak termasuk luasan lantai 2

Sumber : hasil analisis

*Kajian Tipologi dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan
(Studi kasus: Kawasan Ijen, Malang)
(Asyra Ramadanta)*



Gambar 1. Peta Pembagian Persil dan Luasan Bangunan pada Jalan Ijen



Gambar 2. Salah satu berukuran kecil dengan bentuk atap limasan dan bagian gevel menggunakan bilah papan.



Gambar 3. Hunian type sedang, adaptasi terhadap iklim tropis nampak pada lubang-lubang ventilasi dan adanya level horisontal mempertegas simbolisasi kepala pada bangunan



Gambar 4. Hunian Type Villa/Besar pada bagian Selatan Ijen Boulevard, bentuk atapnya merupakan penyerapan dari bentuk yang ada pada atap bangunan tradisional

Tipologi bangunan hunian pada kawasan ijen menunjukkan simbolisasi unsur kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (plint/base) yang juga terdapat pada tipologi arsitektur

nusantara, walaupun didasari oleh filosofi yang berbeda. Pada atap teras terlihat adanya pengaruh bentuk arsitektur lokal, dimana tidak lagi terlihat adanya *Gevel* pada pengakhiran

*Kajian Tipologi dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan
(Studi kasus: Kawasan Ijen, Malang)
(Asyra Ramadanta)*

canopy entrance seperti pada bangunan-bangunan kolonial di Surabaya tetapi menggunakan bilah papan sebagai penutup dan terdapat bidang yang menerus (*over stek*).

Karya Karsten banyak mendapat pengaruh dari rekannya Mac Laine Pont dalam mencari tipologi arsitektur Indische, dimana Karsten datang ke Indonesia pada tahun 1914 atas undangan rekannya Henri Maclaine Pont, pemilik sebuah biro. Setahun kemudian, Herman Thomas

karsten membeli biro tersebut, karena pemiliknya harus kembali ke Belanda dalam rangka kesehatannya. Dari sinilah tonggak kiprah Herman Thomas Karsten dimulai. Sebelumnya Mac Laine Pont banyak menggali bentuk-bentuk arsitektur lokal tidak hanya yang di Jawa seperti Joglo tetapi juga ke bentuk-bentuk arsitektur nusantara lainnya seperti rumah Gadang di Minangkabau dan bangunan rumah atau lumbung dari suku Batak Mandailing.



Gambar 5. Hunian yang telah mengalami alih fungsi tetapi masih mempertahankan bentuk aslinya, nampak dormer pada bangunan atap sebagai salah satu ciri bangunan kolonial

Karya Karsten banyak mendapat pengaruh dari rekannya Mac Laine Pont dalam mencari tipologi arsitektur Indische, dimana Karsten datang ke Indonesia pada tahun 1914 atas undangan rekannya Henri Maclaine Pont, pemilik sebuah biro. Setahun kemudian, Herman Thomas

karsten membeli biro tersebut, karena pemiliknya harus kembali ke Belanda dalam rangka kesehatannya. Dari sinilah tonggak kiprah Herman Thomas Karsten dimulai. Sebelumnya Mac Laine Pont banyak menggali bentuk-bentuk arsitektur lokal tidak hanya yang di Jawa seperti Joglo tetapi juga ke bentuk-bentuk arsitektur nusantara lainnya seperti rumah Gadang di Minangkabau dan bangunan rumah atau lumbung dari suku Batak Mandailing.



Gambar 6. Hunian pada persil yang terletak di sudut jalan dengan perpaduan atap perisai dan pelana dengan over stek merupakan salah satu upaya adaptasi terhadap iklim tropis

Kelanjutan Perkembangan yang menunjukkan perubahan dan asimilasi bentuk dari tipologi bangunan pada kawasan Ijen nampak pada dua kutubnya pada bagian Utara dan Selatan yang dipengaruhi perkembangan aktifitas dan pertumbuhan Kota Malang secara keseluruhan. Walaupun terdapat beberapa unit bangunan dengan tipologi dan fungsi yang baru tetapi secara signifikan tidak merubah tipologi kawasan Ijen secara dominan. Fungsi dominan pada kawasan ini tetap sebagai kawasan hunian, adapun perubahan yang banyak terjadi adalah pada beberapa unsur dan material bangunan yang sifatnya sebagai upaya pemeliharaan bagian yang rusak. Perubahan yang dilakukan dapat dilihat misalnya pada penggantian material atap dan beberapa bagian kusen dan pintu tanpa merubah *shape* dan *form* atau siluet bangunan secara keseluruhan sehingga secara visual bentuk dan tipologi bangunan pada

kawasan Ijen ini dapat dipertahankan, baik unit per unit maupun dalam tatanan sebuah kawasan.



Gambar 7. Gereja St. Theresia yang merupakan salah satu bangunan kunci pada Jalan Ijen dengan langgam arsitektur *NeoGotik* yang nampak pada *okulus*, deretan *rich* di atas entrance dan ornamen berupa *molding* yang tidak terlalu ramai



Gambar 8. Salah satu bangunan pada bagian Utara yang mengalami tekanan perubahan tetapi berusaha untuk tetap menyatu dengan lingkungannya melalui bentuk dan kesederhanaan *canopy entrance*.



Gambar 9. Salah satu bangunan type villa (berlantai 2) dengan pengolahan bagian yang terletak pada sudut jalan, menghindari kesan monoton dari bentuk yang memanjang



Gambar 10. Hunian yang telah mengalami perubahan, walaupun bentuk atap diupayakan menyatu dengan lingkungannya tetapi lisplank beton berdimensi besar membuat bangunan ini terlihat kontras dengan bentuk bangunan pada kawasan Ijen

4. Kesimpulan

Tipologi bangunan pada kawasan Ijen yang banyak didominasi karya Ir Herman Thomas Karsten memperlihatkan adanya pencarian wujud arsitektur lokal baik dari segi bentuk maupun material, yang lebih sesuai untuk bangunan di daerah tropis dan secara dimensional mampu mewedahi fungsi dan aktifitas penghuninya yang tentu saja berbeda dari fungsi asli dari arsitektur lokal itu sendiri. Pada tipologi bangunan rumah tinggal yang dominan pada kawasan Ijen terlihat mulai meninggalkan ciri *Empire Style*.

Sebagaimana perencanaan pada kawasan pemukiman lainnya di Malang atau pada daerah lainnya seperti Semarang, Karsten menerapkan pembagian-pembagian berdasarkan strata sosial dan kelas ekonomi, yaitu tinggi, menengah dan rendah, selain itu Karsten juga menerapkan prinsip perencanaan kota, penzoningan, tingkatan/hirarki jalan-jalan seperti di Eropa. Selain itu pertimbangan berdasarkan topografi juga menentukan pembagian persil. Pada kawasan Ijen hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan ukuran persil, luas bangunan dan type dari rumah atau villa yang pada mulanya memang diperuntukkan sebagai daerah peristirahatan bagi para pejabat Hindia Belanda.

Berdasarkan pengamatan terhadap *time series, sequence visual kawasan, dan penelusuran urban artefact dengan pendekatan* tipologi terhadap kota dan bangunan di Hindia Belanda, kita dapat mengamati dominasi karya Karsten sebagai peletak dasar konsep pengembangan kota modern di Indonesia seperti Semarang, Bandung, Batavia (Jakarta), Magelang, Malang, Buitenzorg (Bogor), Madiun

Cirebon, Meester Cornelis (Jatinegara),
Yogya, Surakarta, dan Purwokerto.

Dasar pemikiran Karsten dalam proses perancangan ruang kota juga mengacu pada perencanaan (pemerintah kota) sebelumnya, misalnya terhadap pengaruh dominan konsep "*garden city*". Hal ini terlihat dengan adanya taman umum dan halaman pada setiap rumah. Untuk perletakan rumah, taman umum dan ruang terbuka, Karsten sejauh mungkin mengikuti keadaan topografi, kemiringan-kemiringan dan belokan-belokan yang ada. Pembagian tanah dan arah jalan yang hanya terdiri dan dua kategori (utama dan sekunder), selain mengikuti keadaan tanah juga dibuat sedemikian rupa sehingga rumah-rumah dan taman-taman umum dapat memiliki kualitas visual yang baik.

Institut Teknologi Sepuluh
November.

Rachmawati, M. (1990). *Studi Olah Tampang Bangunan Kolonial (Rumah Tinggal di Malang)*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.

Sulistijowati, M. (1991). *Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya (Dengan Kasus Perumahan Plampitan dan Sekitarnya)*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.

Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

5. Daftar Pustaka

- Handinoto & Soehargo, P.H. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA.
- Karizstia, A. D. (2008). *Tipologi Wajah Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayu Tangan, Malang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Krier, R. (1988). *Architectural Composition*. London: Academy Edition
- Lippsmeier, G. (1980). *Bangunan Tropis* (Edisi ke-2). Jakarta: Erlangga
- Prijotomo, J. (1987). *Komposisi Olah Tampang Arsitektur Kampung* (Telaah Kasus Kampung di Surabaya). Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian